



Dinamika Tabu Sosial dan Akses Digital dalam Pembentukan Pemahaman Pendidikan Seksual Remaja Desa Indonesia

Naila Hisanah Bilantara¹, Lenny Meilany², Eva Nuriyah³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran

E-mail: naila23021@mail.unpad.ac.id¹, lenny.meilany@unpad.ac.id², eva.nuriyah@unpad.ac.id³

Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Social Taboos, Sexual Education, Adolescents, Digital Access, Rural Indonesia

ABSTRACT

This article analyzes the dynamics between social taboos and digital access in shaping adolescents' understanding of sexual education in rural Indonesia. Adolescence is a vulnerable and exploratory phase, where access to accurate and relevant information about sexuality is crucial for healthy development. However, in many rural areas of Indonesia, sexuality remains a sensitive and often avoided topic due to conservative social norms and cultural values. This results in limited formal and informal sexual education, leaving adolescents without proper guidance as they face physical and social changes. The advancement of digital technology has opened new avenues for adolescents to independently seek information, including on sexual issues, through social media and online platforms. While digital access offers opportunities to bridge information gaps, it also brings risks such as misinformation and exposure to inappropriate content. Using a literature review method and the Moser Gender Planning Framework, this article identifies both practical and strategic gender needs in the context of sexual education. The findings highlight the dual challenges faced by rural adolescents: limited access to credible sexual education due to social taboos, and exposure to unfiltered digital information. The article recommends the development of inclusive, open, and contextually relevant sexual education curricula, supported by digital literacy, to better meet the needs of Indonesian adolescents in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 23, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Tabu Sosial, Pendidikan Seksual, Remaja, Akses Digital, Pedesaan Indonesia

ABSTRACT

Artikel ini menganalisis dinamika antara tabu sosial dan akses digital dalam membentuk pemahaman pendidikan seksual remaja di pedesaan Indonesia. Masa remaja merupakan fase yang rentan dan penuh eksplorasi, sehingga akses terhadap informasi yang akurat dan relevan mengenai seksualitas sangat penting untuk perkembangan yang sehat. Namun, di banyak wilayah pedesaan Indonesia, seksualitas masih dianggap sebagai topik sensitif dan sering dihindari karena norma sosial dan nilai budaya yang konservatif. Akibatnya, pendidikan seksual baik secara formal maupun informal menjadi sangat terbatas, sehingga remaja tidak mendapatkan panduan yang memadai dalam menghadapi perubahan fisik dan sosial. Perkembangan teknologi di era digital telah membuka peluang baru bagi remaja untuk mencari informasi secara mandiri, termasuk mengenai isu-isu seksual, melalui media sosial dan platform daring. Meskipun akses digital dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan informasi, situasi ini juga membawa risiko berupa



misinformasi dan paparan konten yang tidak sesuai dengan usia. Dengan menggunakan metode kajian literatur dan kerangka kerja gender Moser, artikel ini mengidentifikasi kebutuhan gender praktis dan strategis dalam konteks pendidikan seksual. Temuan menunjukkan adanya tantangan ganda yang dihadapi remaja desa, yaitu terbatasnya akses terhadap pendidikan seksual yang kredibel akibat tabu sosial, serta paparan informasi digital yang tidak terfilter. Artikel ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan seksual yang inklusif, terbuka, dan kontekstual, serta didukung oleh literasi digital, agar lebih sesuai dengan kebutuhan remaja Indonesia di era digital saat ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Naila Hisanah Bilantara

Universitas Padjadjaran

Email: naila23021@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Fase perkembangan yang dialami oleh remaja merupakan fase yang rentan dan penuh dengan eksplorasi. Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Informasi yang akurat dan relevan terkait dengan seksualitas sangat dibutuhkan oleh remaja untuk membentuk pemahaman yang sehat mengenai tubuh, relasi, dan juga identitas diri. Seksualitas merupakan suatu aspek alami dari perkembangan fisik yang tidak terpisahkan dari diri manusia, serta dorongan perilaku seksual di dalamnya memiliki peran dalam membentuk hubungan interpersonal yang memunculkan rasa aman dari segi emosional, kehangatan, dan kebahagiaan (Saripah et al., 2021).

Namun, di sebagian wilayah pedesaan Indonesia topik seputar pendidikan seksual terkadang masih dihindari. Seksualitas sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sensitif dan memalukan untuk dibahas, sehingga perbincangan atau diskusi terkait hal tersebut dibatasi oleh norma-norma sosial dan nilai budaya yang dapat dibilang cukup konservatif. Rasa ketidaknyamanan yang mendorong tabunya pendidikan seksual ini tidak hanya terjadi di lingkup keluarga, tetapi juga di lingkup sekolah maupun komunitas, yang pada seharusnya menjadi sebuah ruang aman bagi remaja untuk belajar di masa perkembangannya. Akibat dari tabunya hal tersebut, pendidikan seksual secara formal maupun informal menjadi terbatas. Hal ini sama dengan meninggalkan remaja tanpa pengetahuan atau panduan yang benar dan aman dalam menghadapi perubahan fisik maupun sosial yang mereka sedang alami di masa beranjak dewasa.

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sekitar 50.000 anak di Indonesia mengalami kehamilan di luar nikah setiap tahunnya dan sebagian besar dikarenakan rendahnya pendidikan seksual di kalangan remaja, serta data



Komnas Perempuan menunjukkan bahwa permohonan dispensasi perkawinan anak mencapai 59.709 di tahun 2021 (CNN Indonesia, 2023).

Di sisi lain, majunya dunia digital saat ini telah membuka cara atau pintu baru bagi manusia, termasuk remaja, untuk mencari informasi secara mandiri, salah satunya yaitu mengenai isu-isu seksual. Melalui berbagai macam media sosial yang sedang ramai digunakan saat ini, remaja dapat mengakses banyaknya informasi yang sebelumnya tidak tersedia, atau bahkan disebut sebagai informasi terlarang di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil studi, bahwa penggunaan media sosial sering kali digunakan untuk mencari informasi dan hiburan (Arianti, 2017 dalam Cahya et al., 2023). Walaupun perkembangan digital ini membuka pintu peluang untuk memperoleh pengetahuan, situasi ini juga datang diiringi dengan kemungkinan untuk memunculkan risiko. Tidak semua informasi yang ada pada media sosial sifatnya untuk mengedukasi, valid, atau sesuai dengan tingkat pemahaman remaja secara psikis.

Berdasarkan temuan hasil riset yang dilakukan oleh Rutgers International dalam program Youth Voices Research (2020), media sosial menjadi suatu wadah yang menawarkan kesempatan-kesempatan kepada remaja untuk dapat keluar dari norma yang terlalu dominan dan melakukan hal seperti bereksperimen dan berpacaran secara bebas, sehingga media sosial ini disebut sebagai ‘game changer’.

Keterbatasan pendidikan seksual di lingkup komunitas, terutama di daerah pedesaan sering kali dipengaruhi oleh anggapan-anggapan bahwa membicarakan tentang seksualitas dapat mengakibatkan kerusakan moral individu atau mendorong individu dalam berperilaku menyimpang. Kondisi ini menyebabkan adanya kesenjangan informasi yang dialami oleh remaja desa, yaitu mereka tidak mendapatkan edukasi seksual yang ilmiah dan relevan dari lingkungan terdekat mereka, tetapi di waktu yang bersamaan mereka terkena arus informasi digital yang cukup besar dan bersifat global (Nurmayani et al., 2024). Akibatnya, memunculkan risiko bahwa remaja membentuk pemahamannya sendiri tentang edukasi seksual berdasarkan sumber-sumber yang tidak selalu kredibel dan valid, atau bahkan sesuai dengan usia mereka, yang pada akhirnya akan berdampak pada proses pengambilan keputusan terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

Data dari BKKBN, angka kelahiran pada remaja usia 15 hingga 19 tahun mengalami kenaikan dari 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2021 menjadi 26,64 per 1.000 WUS pada tahun 2022 (Antara News, 2023). Oleh karena itu, edukasi seksual mencakup pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja diharapkan menjadi upaya preventif dalam membantu mereka menghindari perilaku-perilaku seksual yang berisiko (Triadi et al., 2022).

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika antara tabu sosial dan akses digital dalam membentuk pemahaman pendidikan seksual remaja di wilayah pedesaan Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai tekanan antara struktur secara sosial di daerah lokal dan perkembangan teknologi global, serta mencari upaya pengembangan pendidikan seksual seperti apa yang sesuai, terbuka, inklusif, dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan remaja di era digital pada saat ini.



METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan penulis untuk menganalisis isu pendidikan seksual remaja dari berbagai sudut pandang secara mendalam, dengan memanfaatkan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Literatur-literatur yang dikaji dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan topik tabu sosial, akses digital terhadap informasi seksual, serta pendidikan seksual di kalangan remaja Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan.

Untuk memperdalam analisis dan memberikan kerangka interpretasi yang sistematis, artikel ini juga menggunakan kerangka kerja gender Moser (Moser Gender Planning Framework). Berdasarkan buku *A Guide to Gender Analysis Frameworks* (March, 1999), kerangka ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja, terutama remaja perempuan, dalam konteks pendidikan seksual yang kontekstual dan responsif gender. Dari tiga alat analisis yang tersedia dalam kerangka Moser (pembagian kerja berdasarkan gender, kontrol atas sumber daya dan pengambilan keputusan, serta kebutuhan gender praktis dan strategis), artikel ini secara khusus menggunakan alat analisis kebutuhan gender praktis dan strategis (*Practical and Strategic Gender Needs*).

Practical needs merupakan kebutuhan yang muncul dari peran-peran gender yang ada saat ini, terutama yang dialami perempuan sebagai akibat dari pembagian kerja yang tidak setara secara sosial, sedangkan *strategic needs* merupakan kebutuhan yang, apabila terpenuhi, memungkinkan perempuan untuk menantang dan mengubah posisi sosialnya yang rendah terhadap laki-laki.

Penggunaan alat ini bertujuan untuk membedakan antara kebutuhan praktis yang berkaitan dengan keseharian remaja, seperti akses terhadap informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, dan kebutuhan strategis yang berkaitan dengan perubahan struktural misalnya, perlunya kurikulum pendidikan seksual yang inklusif dan bebas dari bias gender. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan permasalahan yang ada, tetapi juga mencoba memberikan rekomendasi berbasis analisis gender yang dapat diterapkan dalam konteks sosial dan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabu Sosial sebagai Hambatan Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran untuk menyampaikan informasi serta membentuk sikap terkait seksualitas, identitas gender, hubungan antar gender, dan keintiman, agar individu memahami tubuh dan relasinya secara menyeluruh (Kurnia & Tjandra, 2013 dalam Muslich et al., 2023). Di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, pendidikan seksual menghadapi tantangan besar akibat kuatnya tabu sosial yang mengakar dalam budaya masyarakat. Seksualitas sering dianggap tidak pantas untuk dibicarakan secara



terbuka, terutama kepada remaja. Norma sosial yang konservatif mendorong keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan untuk menghindari topik ini.

Sari (2020) menyebut tabu sebagai larangan yang membuat orang tidak nyaman membicarakan sesuatu, dan dalam hal ini, seksualitas telah menjadi topik yang dikendalikan secara sosial maupun moral. Hal ini memperlihatkan ketimpangan proses sosialisasi gender seperti yang telah dijelaskan oleh Sandra Bem (1981), bahwa individu belajar mengenai peran gender melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak usia dini. Dalam konteks ini, anak laki-laki dan perempuan dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial mengenai maskulinitas dan femininitas. Proses ini diperkuat oleh keluarga, sekolah, media, dan institusi lainnya. Dalam konteks pendidikan seksual, teori ini membantu menjelaskan bagaimana norma gender mempengaruhi akses dan cara remaja memahami informasi tentang seksualitas. Contohnya, anak perempuan mungkin diajarkan untuk menjaga “kesopanan” dan menghindari topik seksual, sementara anak laki-laki didorong untuk lebih bebas berekspresi secara seksual.

Bethari (2024) menambahkan bahwa pembicaraan seksual sering dibungkam oleh kekuasaan sosial demi mempertahankan tatanan yang sudah ada. Pandangan ini sejalan dengan teori Michel Foucault, yang menyatakan bahwa seksualitas dikonstruksi melalui bahasan dominan yang diatur oleh institusi seperti agama dan negara. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak pernah bebas nilai, atau dapat dikatakan selalu berada dalam pengawasan kekuasaan yang menentukan siapa yang boleh tahu dan siapa yang tidak. Sebagai akibatnya, remaja dari daerah terpinggirkan seperti desa sering kali terjebak dalam kebodohan struktural yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketidaknyamanan dan ketakutan orang tua dalam membicarakan seksualitas dengan anak-anaknya sering kali didorong oleh kekhawatiran bahwa diskusi tersebut akan mendorong perilaku seksual. Padahal, pendidikan seksual justru bertujuan memberikan pemahaman yang akurat dan aman agar remaja dapat menghadapi perubahan tubuh dan hubungan secara bertanggung jawab. Saripah et al. (2021) menyatakan bahwa seksualitas adalah bagian alami dari perkembangan manusia dan memiliki peran penting dalam hubungan interpersonal dan identitas diri. Sayangnya, sikap tertutup ini menyebabkan remaja tidak mendapatkan edukasi formal maupun informal yang memadai, sehingga mereka mencari jawaban dari teman sebaya atau media digital yang belum tentu valid atau sesuai dengan usia. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam hal ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan untuk menyampaikan pendidikan seksual secara tepat dan menyeluruh.

Di tingkat komunitas, pembahasan tentang seksualitas kerap dianggap tabu atau tidak sopan. Penolakan terhadap bahasan ini diperkuat oleh interpretasi keagamaan yang sempit serta tekanan sosial yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan Yulianti & Syahriyah (2023), tabu dan konstruksi budaya yang mengakar dapat menciptakan ketimpangan gender dan membungkam pemahaman seksual, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini berdampak langsung pada remaja yang mencoba mencari pemahaman tentang seksualitasnya. Mereka sering kali mendapat stigma negatif dari lingkungan sosial hanya karena mengajukan pertanyaan yang sebenarnya penting bagi tumbuh kembangnya. Pengetahuan yang seharusnya didapatkan, terlewat begitu saja karena pertanyaan-pertanyaan tersebut sering kali tidak terjawab.



Ketika institusi sosial dan keagamaan menempatkan pendidikan seksual sebagai ancaman terhadap moralitas, remaja justru dibiarkan dalam ketidaktahuan yang membahayakan. Pendidikan seksual sering disalahpahami sebagai dorongan untuk melakukan aktivitas seksual, padahal tujuannya adalah memberikan informasi dan pemahaman untuk membentuk relasi yang sehat dan menghargai tubuh sendiri. Tempo (2024) mencatat pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif agar remaja tidak rentan terhadap mitos, kesalahpahaman, atau keputusan berisiko. Menghindari diskusi seksual demi alasan moral tidak menciptakan generasi yang bermoral tinggi, tetapi justru meninggalkan mereka dalam kondisi rentan terhadap kekerasan, kehamilan tidak diinginkan, dan kehilangan arah dalam memahami identitas seksualnya.

Peran Akses Digital dalam Penyediaan Informasi Seksual

Di era digital saat ini, remaja Indonesia memiliki akses yang luas terhadap informasi seksual melalui berbagai platform digital. Media sosial, mesin pencari seperti Google, dan platform berbagi video seperti YouTube menjadi sumber utama bagi remaja untuk mencari tahu tentang seksualitas. Asda (2021) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi memungkinkan remaja mengeksplorasi isu-isu seksual dengan lebih terbuka. Namun, kemudahan akses ini juga membawa risiko tersendiri. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mutia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa remaja awal mengakses berbagai sumber informasi tentang pencegahan kekerasan seksual, termasuk orang tua, guru, YouTube, Google, dan TikTok. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Remaja yang mengakses sedikit sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang pencegahan kekerasan seksual. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi digital yang membuat remaja rentan terhadap misinformasi dan konten yang membingungkan.

Selain itu, laporan dari ECPAT Indonesia pada peringatan Safer Internet Day 2025 mengungkapkan bahwa eksploitasi seksual anak di internet masih tinggi. Tingginya eksploitasi seksual di internet menunjukkan bahwa media digital juga telah menjadi ruang yang tidak sepenuhnya aman bagi remaja. Pelaku kekerasan memanfaatkan kedekatan yang dibangun melalui media sosial dan game online untuk mengeksploitasi anak. Di tengah tantangan ini, pemanfaatan media digital secara positif menjadi sangat penting. Studi Hairunisa et al. (2025) menunjukkan bahwa modul pendidikan seksual berbasis Google Sites efektif meningkatkan pengetahuan remaja dan dapat digunakan dalam bimbingan konseling di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan Astaningtias et al. (2025), yang menekankan bahwa media sosial dapat menjadi media edukatif jika didampingi keluarga, pihak sekolah dan disertai literasi digital yang memadai.

Akan tetapi, perkembangan dalam akses digital juga menunjukkan potensi yang sangat besar untuk merubah pendidikan seksual jika dimanfaatkan dengan tepat. Berbagai proyek yang diinisiasi oleh komunitas telah menghasilkan konten digital yang sesuai bagi remaja, seperti podcast edukatif, konten visual di platform seperti TikTok dan Instagram, serta forum diskusi online yang berbasis saling mendukung. Tipe konten ini cenderung lebih disukai oleh remaja karena memakai bahasa yang familiar, tampilan yang menarik, serta cara yang



mendorong partisipasi remaja. Dengan adanya dukungan literasi digital yang memadai dan peraturan mengenai platform digital yang bertanggung jawab, media digital bisa menjadi alat yang penting dalam mengatasi kekurangan informasi yang ditinggalkan oleh lembaga formal serta pandangan sosial yang konservatif.

Peran media sosial sebagai sarana penyampaian konten seksual mendapati pro dan kontra. Dalam konteks ini, studi oleh Retania et al. (2023) menyatakan bahwa peran media sosial, khususnya Instagram, dan keberadaan Tabu.id sebagai pendorong pendidikan seksual dan reproduksi, membuka peluang baru untuk diskusi terbuka mengenai masalah-masalah sensitif tersebut. Walaupun terdapat pandangan yang pro dan kontra terhadap konten yang disajikan oleh Tabu.id, percakapan yang terjadi menunjukkan adanya variasi perspektif dan nilai di kalangan pengguna internet. Perdebatan antara pendapat yang pro dan yang kontra mencerminkan kompleksitas isu yang berkaitan dengan seksualitas di ranah media sosial, sekaligus menunjukkan peran penting media sosial sebagai wadah untuk mengungkapkan pandangan dan perspektif pribadi.

KESIMPULAN

Kesimpulannya yaitu pendidikan seksual remaja di Indonesia masih sangat terbatas oleh norma-norma sosial yang tabu dan nilai-nilai konservatif yang dapat dikatakan masih mendominasi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Sikap tertutup terhadap isu seksualitas ini menyebabkan remaja kekurangan informasi yang akurat dan relevan, yang kemudian mendorong mereka mencari jawaban dari media digital dan juga teman-teman sebayanya, walau sering kali menjadi sumber yang belum tentu dapat dikatakan benar.

Selain itu, majunya teknologi digital memberi peluang besar dalam penyebaran informasi seksual yang edukatif, tentu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai dan pengawasan aktif dari pihak-pihak seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Media seperti modul digital serta pendekatan inklusif dalam pendidikan seksual mampu meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap tubuhnya, juga perlindungan diri.

Maka dari itu, pendidikan seksual perlu dilakukan secara komprehensif agar terlaksana dengan efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan upaya seperti pembentukan dan penerapan kurikulum yang peka terhadap gender, pelatihan kepada tenaga didik, peningkatan dukungan keluarga, hingga kolaborasi dengan pihak dari media digital untuk menciptakan ruang aman bagi remaja dalam memahami hak tubuh dan perkembangan seksualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfika, R. (2024). DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA. Tugas Mahasiswa Psikologi, 1(1). <https://coursework.uma.ac.id/index.php/psikologi/article/view/413>



- antaranews.com. (2023, July 12). BKKBN: Angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun alami kenaikan. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/3631623/bkkbn-angka-kelahiran-pada-remaja-usia-15-19-tahun-alami-kenaikan>
- Asda, P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja Di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul. DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2). <https://doi.org/10.47317/dmk.v3i2.354>
- Astaningtias, N. M., Andhini, L. P., Utami, N. M., Aryanata, N. T., Widiyanti, A., Dewi, A. A., & Wulandari, P. D. (2025). Edukasi Komunikasi Bijak Di media Sosial untuk Remaja: Peran Keluarga Mengatasi Dampak Negatif. UNBI Mengabdikan, 6(1), 35-41. <https://doi.org/10.34063/um.v6i1.437>
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. Psychological Review, 88(4), 354-364. <https://doi.org/10.1037//0033-295x.88.4.354>
- Bethari, R. A. (2024). Kekuasaan Dan Seksualitas: Homofobia sebagai Konstruksi Sosial dalam Perspektif Foucault. Jurnal Filsafat Indonesia, 7(3), 430-436. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.75812>
- Cegah Pelecehan, Pengamat Sebut Perlunya Pendidikan Seksual Komprehensif. (2024, 2). Tempo. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/cegah-pelecehan-pengamat-sebut-perlunya-pendidikan-seksual-komprehensif3586>
- Darto, D., Mutia, A. A., Ridwan, V., & Puadah, N. N. (2024). Penyuluhan Parenting dalam Pendidikan Seksual Anak di Era Digital di Dusun Ciliang Desa Ciliang Kabupaten Pangandaran. Society: Community Engagement and Sustainable Development, 1(2), 306–316. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/society/article/view/674>
- Hairunisa, H., Sari, N. P., & Rachman, A. (2025). Pengembangan Modul digital sex education Berbasis Google sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP. Journal of Education Research, 6(2), 358-374. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2351>
- Indonesia, C. (2023, January 18). Ribuan Anak Hamil Di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah. nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230118133119-20-901969/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah>
- March, C. (1999). A guide to gender-analysis frameworks.
- Muslich, M., I., Ni'mah, M., & Hafidlatil Kiromi, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Seks dalam Pencegahan sexual abuse Pada Anak Usia Dini. Generasi Emas, 6(1), 29-38. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(1\).11886](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(1).11886)
- Mutia, G. U., Maryati, I., & Solehati, T. (2025). HUBUNGAN SUMBER INFORMASI DENGAN PENGETAHUAN REMAJA AWAL TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SDN LEUWI BANDUNG. JURNAL COMM-EDU,



- 8(1), 172-180. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/download/26904/7139/64336>
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan media Sosial pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704-706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>
- Nurmayani, W., Ilham, Mulianingsih, M., & Handayani, B. (2024). KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA (SKAP NTB 2019). *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1), 90-98. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7599>
- Peringatan Safer Internet Day 2025: Ancaman Eksploitasi Anak di Internet Masih Tinggi, Safer Internet Day 2025 menjadikan Kolaborasi Nasional Sebagai Solusi Nyata. (2025, February 26). Ecpat Indonesia. <https://ecpatindonesia.org/press-release-detail/peringatan-safer-internet-day-2025-ancaman-eksploitasi-anak-di-internet-masih-tinggi-safer-internet-day-2025-menjadikan-kolaborasi-nasional-sebagai-solusi-nyata>
- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. (2023). Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab Dan Dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8), 553-558. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558>
- Retania, V. A., Hasfi, N., & Luqman, Y. (2024). Pendidikan SEKSUAL online UNTUK REMAJA: Narasi KONTEN Dan KOMENTAR Di TABU.ID | Alda Retania | Interaksi online. *Interaksi Online*, 12(2), 233-245. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/43783>
- Sari, R. P. (2020). Kata-kata Tabu dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Antropolinguistik). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33642>
- Saripah, I., Nadhiroh, N. A., Nuroniah, P., Ramdhani, R. N., & Roring, L. A. (2021). Kebutuhan pendidikan seksual pada remaja: Berdasarkan survei persepsi pendidikan seksual untuk remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1170>
- Susanti, D., & Doni, A. W. (2021). Implementation of sexual education programs for adolescents in Indonesia: Narrative review. *SANITAS: Jurnal Teknologi dan Seni Kesehatan*, 12(1), 36-52. <https://doi.org/10.36525/sanitas.2021.4>
- Triadi, D., Mualimin, M., Dandung, M., Yogiswari, A. T., & Andira, A. (2022). Pendidikan seks remaja dalam perspektif moderasi beragama Di kelurahan panjehang, kecamatan rakumpit, Kota palangka Raya. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.36841/integritas.v6i1.1162>



- Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). Melawan Konstruksi Sosial Dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan gender dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.3712>